'TILIK', WAJAR TAPI MENGASYIKKAN

Plot Sederhana Dibumbui Sentilan Ringan

FENOMENA viral film 'Tilik' belum juga usai. Berbagai platform media masih membahas film pendek berdurasi sekitar 30 menit yang merupakan hasil festival pendanaan film Dinas Kebudayaan DIY melalui alokasi dana keistimewaan tahun 2018.

Film besutan sutradara Wahyu Agung Prasetyo tersebut memang sangat membumi. Kendati juga tidak lepas dari kritik yang mengatasnamakan berbagai alasan. Namun demikian, pesannya sangat jelas yang secara eksplisit dihadirkan.

"Pesan yang ingin disampaikan secara eksplisit narasi besarnya bahwa informasi yang datang jangan ditelan mentah. Harus ada verifikasi sehingga tidak menyebarkan berita menyesatkan," ungkap sutradara, Wahyu Agung Prasetyo.

Dari awal, Wahyu mengatakan tidak menyangka jika Tilik akan sepopuler saat ini. Film tersebut diangkat dari tradisi keseharian masyarakat Dlingo, Bantul terkait *tilikan* atau membesuk tetangga/sanak keluarga yang sakit di rumah sakit.

"Awal obrolan dari situ tahun 2016. Saya punya pemikiran, seru kalau dibikin film. Tapi karena terbentur dana dan lainnya yang cukup besar, akhirnya terhenti. Selang dua tahun, baru terealisasi lewat pendanaan film Disbud DIY. Selama itu juga ide selalu ada dan harus diwujudkan," jelas Wahyu.Seiring waktu, Tilik sama halnya film pendek lain. Hanya saja belakangan Wahyu tidak mengira jika keberuntungan Tilik akan menghampiri dan sangat masif. Padahal, menurutnya, masih banyak film pendek berkualitas yang ada di Indonesia.

"Mungkin karena memang dekat dengan budaya keseharian masyarakat. Sebab itu pula meski menggunakan bahasa Jawa, tetap dapat diterima,"sambungnya.

Wahyu juga menyebut peran teman dan sukarelawan sangat besar terhadap viralnya Tilik. Meski tidak ada budjet untuk publikasi, tapi penyebaran yang dilakukan sangat mengena.

"Saya bilang terserah nanti responnya seperti apa pada teman-teman untuk ikut mempromosikan. Ternyata penyebarannya luar biasa,"ungkapnya.

Sementara budayawan Purwadmadi mengurai viral sebagai virus virtual berupa pemencaran informasi secara cepat, meluas, menyebar dan melibatkan banyak penyebar serta penerima dalam jaringan media virtual.

"Saya kira salah satu bentuk ekspresi komunikasi multiarah dari masyarakat kontemporer dalam dukungan tradisi media digital," katanya.Terkait film Tilik, menurut Purwadmadi, letak kemenarikannya bukan pada viralnya. Tetapi lebih pada konten atau isi pesan yang terkandung dalam ceritanya. Hal tersebut merupakan kreativitas ekspresi ungkap melalui media film disertai pencapaian penemuan karakter yang dibawakan pelakonnya, terutama Siti Fauziah yang memerankan Bu Tejo. "Karenanya, viralnya Tilik lebih karena tingkat pencapaian ekspresi estetik dan pesan-pesan sosiokulturalnya. Bahwa isi pesan cerita mewakili realitas sosial yang membuka ruang cermin diri para penontonnya," jelasnya.

Penggunaan bahasa Jawa, menurut Purwadmadi, justru menguatkan ekspresi Tilik sebagai karya kreatif. Tapi perlu dipahami bahwa penggunaan bahasa Jawa bukan penyebab penting karya itu viral. "Viralnya film Tilik karena prestasi estetiknya," tegas Purwadmadi.

Sedang aktor peran Susilo 'Den Baguse Ngarso' Nugroho menyebut naskah film Tilik sangat kuat. Plot yang sangat sederhana, tetapi aktual dibumbui sentilan ringan dan sangat mengena. "Bangga bisa mengakses internet dengan dalih mencari informasi baru, meski sebenarnya hanya sebagai sarana ngrumpi, kena tilang ngeyel, truk mogok harus didorong ibu-ibu dan banyak sentilan ringan lainnya," urai Susilo.

Film ini, lanjutnya, memberi warna kontras dengan program TV yang mengandalkan bintang cantik dan tampan, tapi dengan naskah atau permainan sekenanya. Justru Tilik menghadirkan pemain yang tampilannya sangat sederhana, tidak menonjolkan kecantikan maupun ketampanan, tidak memaksa penonton untuk menangis atau tertawa. "Semua berjalan wajar, tapi mengasyikkan. Sulit lho membuat naskah atau garapan yang wajar tapi tetap menarik. Terus terang saya kaget dengan jumlah penonton yang sangat banyak, bahkan disinyalir banyak disukai penonton yang tidak bisa berbahasa Jawa secara aktif," ungkap Susilo.

Berarti, menurutnya, visual film ini sangat kuat. Bisa dinikmati meski tidak tahu persis apa yang dibicarakan. Ditambah lagi berkah pandemi yang memaksa orang harus lebih banyak tinggal di rumah, film ini sangat pas sebagai hiburan.

(Feb)

KR-Istimewa

Proses produksi film 'Tilik' dari Ravacana Films.

KR-Istimewa

Tangkapan layar film 'Tilik' saat ibu-ibu mendorong truk yang mogok.

KANDHA RAHARJA

SEMULA TIDAK DILIRIK

Emping Garut Punya Nilai Jual Tinggi

TANAMAN garut banyak dijumpai di kebun, baik dibudidayakan atau tumbuh liar. Semula tanaman ini tidak punya nilai jual, namun berkat ketekunan Astutik (42), Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur, Dusun Ngincep RT 02/RW 36, Triwidadi, Pajangan, Bantul, umbi garut yang semula tidak ada harganya kini mempunyai nilai jual tinggi.

Tidak tanggung-tanggung, mulai tahun 2006/2007 Astutik membudidayakan tanaman garut di kebun miliknya seluas 1000 meter persegi, yang kemudian dijadikan makanan olahan yakni emping garut."Dari semula harga garut yang baru dipanen hanya Rp 200 perkilogram kini menjadi Rp 4500," kata Astutik di rumahnya, Kamis (20/8). Paling tidak ada prospek baik untuk harga garut, sehingga bisa meningkatkan ekonomi keluarga.

KWT Ngudi Makmur beranggotakan 30 orang, berdiri tahun 2000, kini sebagian besar anggotanya juga budidaya tanaman garut di kebun masing-masing. Setiap tanggal 5 diadakan pertemuan rutin di tempat anggota yang diisi arisan, simpan pinjam dan berembuk soal kelompok dalam pengembangan produksi didampingi PPL setempat. Dari kelompok paling tidak menghasilkan garut 100 kilogram perhari, yang kemudian dijadikan makanan olahan emping.Sebagai bahan baku emping garut, Astutik mampu mengolah 5-10 kilogram garut perhari, sedangkan untuk pelayanan pemesanan bisa sampai 50 kilogram emping perhari dengan harga jual Rp 50.000 perkilogram. Pada waktu Lebaran atau liburan bisa mencapai 1 kuintal.Emping garut Astutik dibuat kemasan rata-rata perbungkus 2,5 ons, setiap harinya mampu menjual 100 bungkus. Untuk pemasaran di samping pasar lokal juga wilayah DIY, Surabaya dan Jakarta.

"Namun karena masa pandemi Covid-19 ini pemasaran turun drastis sampai 50 %, hal ini karena tidak ada orang mudik Lebaran, pameran atau rapat," ujarnya.

Otomatis makanan olahan emping garutnya hanya untuk camilan lingkungan sekitar.KWT Ngudi Makmur juga pernah mendapat bantuan fasilitas dari Dinas Pertanian Perkebunan DIY berujud program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) senilai Rp 15 juta. Demplot KWT seluas 200 meter persegi, namun dalam perkembangannya kini lebih suka budidaya di lahan pekarangan sendiri.Bersama kelompoknya, Astutik kini sedang berusaha keras untuk meningkatkan kualitas produksi emping garut, sehingga hasilnya mampu menembus pasar lewat supermaket. Peralatan yang dimiliki juga masih tradisional, yakni besi dan cor lempeng untuk pembuatan emping.

Diharapkan, produk emping garut hasil usaha sendiri maupun kelompok nantinya betul-betul mampu menambah penghasilan keluarga.Dengan usaha emping garut, sampai kini Astutik mampu menambah ekonomi keluarga serta menyekolahkan kedua anaknya hingga ke jenjang universitas dan SMP.Kini di tangannya emping garut bernilai jual tinggi, yang semula tidak dilirik sekarang banyak dicari pedagang.

(Sutopo Sgh)

KR-Sutopo Sgh

Astutik sedang melayani pembeli emping garut di rumahnya

KERJA SAMA KEMITRAAN

Ribuan Domba Dikembangkan di Purworejo

KR-Gunarwan

Pekerja menyiapkan kandang untuk program 10.000 domba.

RIBUAN kambing jenis domba bakal dikembangkan para peternak di Kabupaten Purworejo. Bahkan proses pembuatan kandang kini terus dilakukan di hampir seluruh wilayah kecamatan di Purworejo. Domba ini akan dipanen dalam jangka waktu tiga bulan pemeliharaan.

"Kalau lebih dari tiga bulan kasihan peternak karena terlalu lama panen," kata Muh Ali Rif'an selaku Direktur Kemitraan dari mitra kerja peternak, Kamis (27/8).

Dihubungi di calon lokasi ternak domba di Desa Winong Kidul, Kecamatan Gebang, Purworejo, Muh Ali Rif'an menjelaskan, dalam kemitraan ini peternak yang tergabung dalam kelompok ternak maupun gabungan kelompok ternak menyediakan lahan dan bertugas memelihara sesuai panduan mitra. Sedang pihak mitra membangun kandang dan menyediakan bibit domba dengan sistem bagi hasil 40:60.

Program 10.000 domba ini, lanjut Muh Ali Rif'an, akan dikembangkan secara merata di seluruh wilayah kecamatan di Purworejo. Namun semua tergantung kesiapan peternak. "Minat paling tinggi di Kecamatan Bruno yang akan menyiapkan 3.000 kandang," katanya seraya menambahkan, setiap kandang rata-rata berkapasitas 30 ekor kambing.

Kemitraan ini, lanjutnya, dalam jangka lima tahun ke depan kandang akan menjadi milik peternak, dan kerja sama kemitraan masih dapat terus dilakukan.

Dalam kemitraan ini, menurut M Ismangil Antarukmara selaku Direktur Budidaya, menggunakan konsep kemitraan dengan syarat berbagi keuntungan."Dalam jangka waktu pemeliharaan itu estimasinya setiap ekor bisa mencapai berat antara 200 hingga 250 kilogram, dan harga akan stabil karena ada jaminan," jelasnya.

(Gunarwan)